

KOMPARASI POLA KARYA FILM SEKUEL ADA APA DENGAN CINTA

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Film



oleh

Danissa Dyah Oktaviani

15211116

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TESIS

KOMPARASI POLA KARYA FILM SEKUEL ADA APA DENGAN CINTA

dipersiapkan dan disusun oleh

Danissa Dyah Oktaviani

15211116

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2 Februari 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Penguji Utama



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.

Ketua Dewan Penguji,



Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Program Studi Pnciptaan dan Pengkajian Sni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Juni 2018
Direktur Pascasarjana



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KOMPARASI POLA KARYA FILM SEKUEL ADA APA DENGAN *CINTA*” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Januari 2018
Yang membuat pernyataan,



Danissa Dyah Oktaviani

INTISARI

Penelitian ini mengkaji fenomena film sekuel *Ada Apa dengan Cinta* yang bertipe *allographic*, yaitu dibuat oleh orang yang berbeda sehingga menghasilkan pola karya yang berbeda. Film pertamanya dibuat oleh Rudi Soedjarwo dan sekuelnya dibuat oleh Riri Riza. Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pola karya yang diterapkan oleh Rudi Soedjarwo dalam film *AADC* (2002)?; (2) Bagaimana perubahan pola karya dan pembaharuan yang dilakukan oleh Riri Riza dalam film *AADC 2* (2016)?; dan (3) Mengapa Riri Riza membuat film *AADC2* (2016) berbeda dengan film *AADC* (2002)? Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh sekuel film ini berbeda dengan film pendahulunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori gaya penyutradaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola karya film sekuel *AADC2* terasa berbeda dengan film pendahulunya karena dikerjakan dengan gaya 'pencipta' film itu sendiri. Tema *roadtrip* merupakan bentuk refleksi Riri Riza yang menggambarkan kecenderungannya pada hal-hal yang jarang ditemukan dalam film pada umumnya, seperti eksplorasi tempat baru dan ketertarikannya pada kaum menengah ke bawah. Ada dua faktor yang mempengaruhi penciptaan film Riri Riza sehingga berbeda dengan karya Rudy Soedjarwo, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keinginan untuk terus mengembangkan diri tanpa batas, sedangkan faktor eksternal meliputi *trend*, figur, dan ekonomi.

Kata kunci: pola karya, film sekuel, *AADC*, *AADC2*.

ABSTRACT

This study examines the sequel movie to Ada Apa dengan Cinta which is categorized as allographic type. The sequel was directed by different person resulting in different pattern of work. The first movie was directed by Rudi Soedjarwo while the second one was directed by Riri Riza. This study attempts to answer three problems: (1) what is the work pattern of Rudi Soedjarwo in the movie AADC (2002)?; (2) how does the work pattern change in AADC2 directed by Riri Riza in 2016?; (3) why does Riri Riza directed the sequel differently from the first movie? This study aims to find out how far the sequel differs from the original one. This research employed a qualitative approach using directing style theories with observation, interview, dokumen study, and literature study.

The conclusion drawn from this study is that the pattern of the sequel to AADC is so different from the first movie. The sequel feels different because it was directed by its own creator's style (director). The road trip theme is Riri Riza's reflection that illustrates his tendency to something unique which is rarely found on movies in general. His tendency to explore new places and his interest in middle to lower class people make the sequel all the more refreshing. There are two factors affecting Riri Riza's work which produced a very different sequel. Those factors are divided into internal factors (creativity progress in producing movies) and external factors (trend, figures, and economy).

Keywords: *style, sequel movie, AADC, AADC2.*

KATA PENGANTAR

Segala ketercapaian penulis tidak akan terwujud tanpa campur tangan Allah SWT. Puja dan puji syukur terpanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga penelitian yang berjudul “Komparasi Pola Karya Film Sekuel *Ada Apa Dengan Cinta*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi lentera sehingga turut menjaga penulis melakukan penelitian dengan jalan yang benar.

Tulisan ini digunakan sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar magister dari Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam proses penyusunan tesis ini terdapat banyak pihak yang berperan dan membantu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Narasumber: Riri Riza, Rudi Soedjarwo, Jujur Prananto, Prima Rusdi, Yan Wijaya, dan Himawan Pratista, atas kesediaan waktu dan respon hangat yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Tim Kemendikbud Republik Indonesia, Miles Films Production, Mbak Dewi Kartika, dan Mbak Hana, yang

berkenan dan sabar mengupayakan agar terlaksananya wawancara dengan narasumber.

3. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. sebagai pembimbing atas kesediaannya meluangkan waktu di tengah kepadatan kegiatan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian ini.
4. Para penguji: Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. dan Dr. Hj. Sri Hesti Heriwati, M.Hum., atas segala kritik dan saran yang diberikan kepada penulis demi terwujudnya penelitian yang baik.
5. Keluarga: Bapak Timbul Subagya, Ibu Sugeng Sri Mulyani, dan Shintaningrum AS, yang selalu memotivasi dengan penuh kasih sayang sehingga penulis tidak putus asa.
6. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana ISI Surakarta angkatan 2015, rekan sejawat guru SMKN 6 Surakarta, dan para sahabat Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta angkatan 2010, atas doa dan harapan baik yang terucap untuk penulis.
7. Segenap staf administrasi dan Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yang membantu dalam kelancaran proses penyusunan tugas akhir ini, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Aamin.* Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat terbuka menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kebaikan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Surakarta, Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

Intisari	iv
<i>Abstract</i>	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Bagan	xv
Daftar Tabel	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
a. Sumber Data Primer	18
b. Sumber Data Sekunder	20
3. Teknik Pengumpulan Data	20
a. Observasi	20
b. Wawancara	21
c. Studi Dokumen	24
d. Studi Pustaka	25
4. Analisis Data	25
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II POLA KARYA FILM AADC	28
A. Informasi Produk	31
B. Konsep Gaya	32
1. Intelektual dan Rasional	32
2. Cepat dan Menggairahkan	37
3. Hangat dan Subyektif	40
4. Segar, Unik, dan Orisinil	43
5. Berstruktur Ketat, Langsung, dan Padat	45
6. Romantik dan Diidealkan	47
7. Bersahaja dan Terus Terang	51
8. Mendalam, Serius, Tragis, dan Berat	52
9. Terkendali dan Merendah	54
10. Optimistik dan Penuh Harapan	55
C. Subjek Cerita	57

D. Sinematografi	62
1. Tata Kamera	62
2. Tata Cahaya	74
E. Gerak Kamera	85
F. <i>Editing</i>	87
G. Pilihan <i>Setting</i> dan Desain Set	98
H. Suara dan Musik	102
I. <i>Casting</i> dan Permainan	106
BAB III INVENSI FILM SEKUEL AADC2	109
A. Informasi Produk	111
B. Konsep Gaya	112
1. Emosional dan Sensual	113
2. Tenang dan Lengah	116
3. Hangat dan Subyektif	119
4. Segar, Unik, dan Orisinil	122
5. Berstruktur Longgar, Logis, dan Teratur	124
6. Romantik dan Diidealkan	127
7. Kompleks dan Tidak Langsung	130
8. Mendalam, Serius, Tragis, dan Berat	133
9. Berlebihan	136
10. Optimistik dan Penuh Harapan	138
C. Subjek Cerita	141
D. Sinematografi	147
1. Tata Kamera	151
2. Tata Cahaya	158
E. Gerak Kamera	162
F. <i>Editing</i>	172
G. Pilihan <i>Setting</i> dan Desain Set	177
H. Suara dan Musik	187
I. <i>Casting</i> dan Permainan	192
BAB IV FAKTOR PENDORONG TERCIPTA KARYA SENI	199
A. Faktor Internal	215
B. Faktor Eksternal	229
1. Faktor Trend	229
a. Subjek Cerita	229
b. Desain Latar	231
c. Genre	233
d. Sinematografi	235
e. Tema	237
f. <i>Casting</i>	239
2. Faktor Figur	240
a. Mira Lesmana	241
b. Richard Stuart Linklater	243

c. Wim Wenders	245
d. Teguh Karya	247
3. Faktor Ekonomi	249
BAB V PENUTUP	258
Kesimpulan	258
Kepustakaan	262
Daftar Diskografi	265
Daftar Narasumber	266
Glosarium	267



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Halaman Sampul dan Poster Film <i>AADC</i>	30
Gambar. 2	Rangga di gudang	33
Gambar. 3	Tokoh dekat dengan Rangga	35
Gambar. 4	Interaksi Rangga dan ayahnya	36
Gambar. 5	Interaksi Rangga dengan cinta	37
Gambar. 6	Adegan menegangkan	39
Gambar. 7	Buku aturan geng Cinta	42
Gambar. 8	Interaksi Cinta dan temannya	43
Gambar. 9	Film rilis tahun 2000	44
Gambar. 10	Awal mula tumbuh perasaan (1)	46
Gambar. 11	Awal mula tumbuh perasaan (2)	47
Gambar. 12	Ekspresi Cinta	49
Gambar. 13	Cinta berdandan sebelum kencan	50
Gambar. 14	Rangga kagum terhadap Cinta	51
Gambar. 15	Konflik	53
Gambar. 16	Cinta membaca surat dari Rangga	56
Gambar. 17	Properti di kamar Cinta	58
Gambar. 18	Sosiologis Cinta	60
Gambar. 19	Luapan emosi Cinta	61
Gambar. 20	Fisiologis Cinta	62
Gambar. 21	<i>Digitally Remastered</i>	63
Gambar. 22	Pita Selluloid	64
Gambar. 23	Teknik <i>focusing</i>	66
Gambar. 24	Teknik <i>zooming</i>	68
Gambar. 25	<i>Close up</i>	70
Gambar. 26	<i>Medium shot</i>	71
Gambar. 27	<i>Medium Long Shot</i>	72
Gambar. 28	<i>Long Shot</i>	73
Gambar. 29	<i>Extreme Long Shot</i>	74
Gambar. 30	<i>Hardlight</i>	75
Gambar. 31	<i>Softlight</i>	76
Gambar. 32	Cahaya <i>indoor</i>	78
Gambar. 33	Cahaya <i>outdoor</i>	79
Gambar. 34	<i>Side Lighting</i>	80
Gambar. 35	<i>Top Lighting</i>	81
Gambar. 36	Cahaya alami	83

Gambar. 37	Cahaya Buatan	84
Gambar. 38	<i>Camera Moving</i>	86
Gambar. 39	Aturan 180.	89
Gambar. 40	<i>Eyeline match</i>	90
Gambar. 41	<i>Establishing shot</i>	91
Gambar. 42	<i>Match on action</i>	93
Gambar. 43	<i>Point of View Cutting.</i>	94
Gambar. 44	<i>Cut in</i>	95
Gambar. 45	<i>Crosscutting</i>	97
Gambar. 46	Latar dalam film AADC	101
Gambar. 47	<i>Cover film sekuel AADC2</i>	111
Gambar. 48	Kemesraan Rangga dan Cinta	114
Gambar. 49	Perjalanan	118
Gambar. 50	Diskusi	121
Gambar. 51	Suasana Kota Yogyakarta	123
Gambar. 52	Pemandangan Gereja Ayam	128
Gambar. 53	Konflik Cinta dan Trian	129
Gambar. 54	Diskusi tentang Trian	133
Gambar. 55	Karmen menasehati Cinta	134
Gambar. 56	Rangga menemui Cinta	139
Gambar. 57	Cinta menemui Rangga	141
Gambar. 58	Perbandingan <i>cover</i>	143
Gambar. 59	Ekspresi dan gesture wajah Rangga	145
Gambar. 60	Teknik <i>focusing</i> untuk adegan dialog	149
Gambar. 61	Teknik <i>zooming</i>	150
Gambar. 62	Teknik <i>angle</i>	152
Gambar. 63	<i>Big Close Up</i>	153
Gambar. 64	<i>Close Up</i> dan <i>Medium Close Up</i>	154
Gambar. 65	<i>Medium Shot Medium Long Shot</i>	156
Gambar. 66	<i>Long Shot</i>	156
Gambar. 67	<i>Extreme Long Shot</i>	158
Gambar. 68	Aplikasi sumber cahaya	159
Gambar. 69	Arah sumber datangnya cahaya	161
Gambar. 70	Aplikasi teknik <i>follow</i>	163
Gambar. 71	Aplikasi teknik <i>panning</i>	165
Gambar. 72	Aplikasi teknik <i>panning</i>	167
Gambar. 73	Gerakan kamera memutar	169
Gambar. 74	Gerakan kamera <i>tilt down</i>	171
Gambar. 75	Transisi <i>Dissolve</i>	174

Gambar. 76	<i>Transisi Deep to Black</i>	176
Gambar. 77	Latar tempat	178
Gambar. 78	Lokasi wisata	179
Gambar. 79	Lokasi wisata kuliner	181
Gambar. 80	Lokasi penginapan	182
Gambar. 81	Lokasi pertunjukan	184
Gambar. 82	Interior bangunan gereja Ayam	185
Gambar. 83	Lokasi <i>outdoor</i> atau <i>exterior</i>	187
Gambar. 84	Daftar lagu <i>backsound</i>	188
Gambar. 85	Penggunaan bahasa lokal dan asing	189
Gambar. 86	Pengambilan latar suara natural	191
Gambar. 87	Ekspresi Rangga	194
Gambar. 88	Trian memergoki Rangga	195
Gambar. 89	Pertunjukan Seni	198
Gambar. 90	<i>Timeline</i> pembuatan sekuel film <i>AADC</i>	204
Gambar. 91	Persebaran <i>Genre</i> Film tahun 2002-2017	211
Gambar. 92	Grub band Riri Riza	216
Gambar. 93	Filmografi Riri Riza	217
Gambar. 94	Seni Fotografi	225
Gambar. 95	Karya sastra Rangga	226
Gambar. 96	Seni Pertunjukan	227
Gambar. 97	Film yang rilis tahun 2015	230
Gambar. 98	Pekerjaan Rangga di New York	233
Gambar. 99	Jumlah tahun 2012-2015	234
Gambar. 100	Lanskap pada beberapa film	236
Gambar. 101	Filmografi Riri Riza	239
Gambar. 102	Proses produksi film <i>AADC 2.</i>	242
Gambar. 103	Perubahan Mason dalam film <i>Boyhood</i>	244
Gambar. 104	Wim Wenders	246
Gambar. 105	Teguh Karya	248
Gambar. 106	Produk yang tampak secara eksplisit	254
Gambar. 107	Produk yang tampak secara implisit.	257

DAFTAR BAGAN

Bagan. 1	Sasaran penelitian	13
Bagan. 2	Analisis Data	25
Bagan. 3	Struktur Konflik	125



DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Perbandingan Gaya Penyutradaraan	200
Tabel. 2	Karakteristik Filmografi Riri Riza	220



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sekuel merupakan sebuah fenomena dalam industri perfilman yang mulai diminati oleh produser dan sutradara di Indonesia. Film sekuel dapat dikatakan sebagai sebuah potret kesuksesan sebuah rumah produksi karena film yang dibuat sekuel adalah film yang sukses di pasaran. Beberapa produser memperkirakan keberhasilan filmnya sehingga sengaja membuat sekuel. Produser percaya bahwa film sekuelnya akan diminati khalayak dan menghasilkan keuntungan yang besar. Berkaca dari hal tersebut, produksi film sekuel tidak dapat dilepaskan dari kepentingan ekonomi karena tidak mungkin projek dengan biaya tinggi menjadi karya yang sia-sia belaka dan untuk mencapai tujuan tersebut film dibuat dengan kualitas yang baik pula.

Film sekuel merupakan film yang sengaja dibuat untuk kepentingan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari film sekuel yang dapat disaksikan saat ini bermula dari kesuksesan film pendahulunya dan akan dihentikan saat film tersebut tidak laku di pasaran. Selain sudah direncanakan, film sekuel ada yang bersifat insidental setelah melihat respon penonton yang tinggi membuat produser dan sutradara berpikir ulang untuk

melanjutkan ceritanya dalam bentuk sekuel. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi sineas untuk mengulangi kesuksesan yang pernah dibuat sebelumnya. Film sekuel *Ada Apa dengan Cinta?* merupakan potret kesuksesan produksi film sekuel di Indonesia.

Film sekuel *Ada Apa dengan Cinta?* (selanjutnya disingkat *AADC*) pertama kali diproduksi pada tahun 2002 dan sekuelnya dibuat pada tahun 2016. Keseluruhan film ini mempunyai satu sekuel. Film sekuel *AADC* dinilai berbeda dengan film sekuel lainnya yang dikenal memiliki kualitas baik seperti film garapan satu atap Miles Films lainnya misalnya film *Laskar Pelangi*, dan film sukses lainnya seperti *Garuda di Dadaku* dan *Get Married* yang sudah dibuat hingga empat sekuel. Film-film sukses tersebut tidak diiringi oleh keberhasilan film penerusnya yang kemudian tidak terdengar bahwa sekuel tersebut akan dilanjutkan atau dihentikan. Berbanding terbalik dengan film *AADC* yang sudah menerima respon khalayak untuk membuat sekuel keduanya. Selain mendapat respon positif dari penonton, keberhasilan lainnya dapat dilihat dari banyaknya nominasi yang peroleh film ini, antara lain: Pemeran Utama Wanita Terbaik (Dian Sastrowardoyo), Penyunting Gambar Terbaik (W. Ichwandiardono), Perancang Busana Terbaik (Chitra Subiyakto), Lagu Tema Terbaik

(Anto Hoed, Melly Goeslaw), Penata Musik Terbaik (Anto Hoed, Melly Goeslaw).

Berdasarkan informasi laman web resmi film Indonesia (filmindonesia.or.id), jumlah penonton film *AADC* meningkat dari sekuel pendahulunya. Film *AADC* ditonton oleh lebih dari 2.700.000 penonton, sedangkan film *AADC 2* ditonton oleh 3.665.509 penonton. Film *Laskar Pelangi* berhasil menduduki peringkat film terlaris kedua sepanjang masa saat ini di Indonesia yaitu sebanyak 4.719.453 orang, tetapi kurang berhasil pada sekuel pertamanya, yaitu film *Sang Pemimpi* yang hanya ditonton oleh 1.389.454 orang. Film *Garuda di Dadaku* merupakan salah satu film terlaris yang diproduksi pada tahun 2009, ditonton 1.371.131 orang tetapi sekuelnya yang hanya dilihat sebanyak 423.268 orang. Film *Get Married* merupakan salah satu film yang tetap konsisten melanjutkan pembuatan film sekuel padahal kenyataannya jumlah penontonnya selalu menurun. Dari lima film yang telah dirilis jumlah penontonnya secara berurutan adalah *Get Married* 1.389.454 orang, *Get Married (2)* 1.199.161 orang, *Get Married (3)* 601.786 orang, *Get Married (4)* 315.390 orang, dan *Get Married (5)* bahkan tidak masuk dalam data 15 film terlaris di tahun 2015.

Kesuksesan film sekuel *AADC* tidak terlepas dari peran *film maker* di belakang layar. Film sekuel ini dibuat oleh dua susunan kru yang berbeda. Tidak ada dua seniman kreatif yang sama, dan begitu kendali diserahkan dari tangan kreatif yang satu ke tangan kreatif yang lain, maka hasil terakhir juga akan berbeda jadinya (Boggs dalam terj. Sani, 1992:220). Berdasarkan hal tersebut garapan kedua *film maker* menghasilkan sebuah karya dengan pola-pola yang berbeda yang dapat diamati dari film masing-masing. Film *AADC* (2002) digarap oleh sutradara Rudi Soedjarwo, sedangkan sekuelnya disutradarai oleh Riri Riza. Hal tersebut membuat pola-pola karya dalam film ini berubah dan begitu terasa meskipun dengan jenis film sekuel atau mengikuti cerita film sebelumnya. Pola-pola yang berbeda inilah yang dapat menghasilkan sensasi menonton yang berbeda pula. Pola-pola yang digunakan dalam penggarapan film sekuel selayaknya film pada umumnya, yaitu pola konvensi dengan mengikuti pola-pola umum pada genre film sejenis dan pola invensi yang lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada film sekuel. Sebagai film bergenre drama roman, film sekuel *AADC* menyuguhkan konvensi-konvensi umum dalam garapan filmnya. Konvensi-konvensi tersebut mungkin bersifat semiotik, naratif, atau representasional (Devina, 2013:267). *Film maker*

menyertakan sebuah keterangan genre dalam garapan filmnya, digunakan untuk memberikan gambaran dan ekspektasi penonton terhadap film yang dipilih. Penonton menjadi familiar dengan kode-kode dan konvensi-konvensi dari sebuah genre dan membuat penonton memahami dan terhubung dengan teks tersebut (Rayner dalam Devita, 2013:266). Perubahan atau *invensi* merupakan sebuah strategi yang disiapkan untuk memberikan kejutan terhadap penonton sehingga film sekuel tidak terasa monoton.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa film sekuel merupakan film yang menarik. Kesuksesan film pertama tidak menjamin kesuksesan film selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas untuk menciptakan sebuah kejutan. Kejutan-kejutan ini menekankan seberapa jauh karya film sekuel menghadirkan sesuatu yang berbeda tetapi merujuk pada film sebelumnya. Film *AADC* merupakan film sekuel yang mendapatkan apresiasi baik dari berbagai sumber. Kesuksesan tersebut dinilai dari cara *film maker* dalam memperlakukan unsur-unsur dalam karyanya sehingga tercipta sebuah pola karya yang baik. Penelitian ini akan menjelaskan tentang pola karya film sekuel *AADC* sehingga film ini dapat menjadi salah satu film sekuel di Indonesia yang diperhitungkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, ada tiga permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola karya yang diterapkan oleh Rudi Soedjarwo dalam film *AADC* (2002)?
2. Bagaimana perubahan pola karya dan pembaruan yang dilakukan oleh Riri Riza dalam film *AADC2* (2016)?
3. Mengapa Riri Riza membuat film *AADC2* (2016) berbeda dengan film *AADC* (2002)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan secara deskriptif pola karya film *AADC* (2002) garapan Rudi Soedjarwo;
2. Menjelaskan secara deskriptif pola karya dan invensi film *AADC 2* (2016) garapan Riri Riza; dan
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pembuatan film *AADC 2* (2016) berbeda dengan film *AADC* (2002).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan merupakan sebuah temuan yang tidak hanya berguna bagi peneliti secara khusus tetapi juga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan masyarakat secara umum, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dalam bidang perfilman, yaitu menjabarkan fenomena film sekuel yang digarap oleh dua sutradara besar Indonesia yang memiliki gaya-gaya tersendiri.
2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara umum, yaitu menambah wawasan tentang dunia perfilman khususnya fenomena film sekuel yang sedang diminati industri film Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang diamati berupa laporan penelitian yang sejalan dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang diajukan. Pengamatan terhadap hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan orisinalitas dan posisi penelitian. Dengan melakukan tinjauan pustaka diharapkan dapat melihat seberapa jauh kesamaan penelitian di dalamnya kemudian menemukan titik yang menjadi sudut pandang berbeda. Sumber pustaka diperoleh

di perpustakaan-perpustakaan baik secara *online* maupun dengan dikunjungi secara langsung kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil pustaka baik berupa laporan penelitian, tesis, jurnal yang memiliki kesamaan pada bahan atau objek formal maupun objek material.

Analisis Genre Film Horor Indonesia dalam Film *Jelangkung*, tulisan Karis Singgih Angga Permana (2014) meliputi unsur-unsur pembentuk konvensi dalam genre film horor. Pembahasan di dalamnya menggunakan analisis genre film. Perbedaannya terletak pada sudut pandang karakteristik konvensi yang dipilih. Penelitian Permana ini mengambil sudut pandang konvensi genre, sedangkan penelitian yang dilakukan ini mengambil sudut pandang gaya penyutradaraan.

Analisis Genre Film *Action* Indonesia dalam Film *The Raid Redemption* (2011) dan *The Raid 2 Berandal* (2014), tulisan Rizki Febriana Hardi (2015). Penelitian ini serupa dengan penelitian Angga Permana, yaitu sama-sama membahas tentang konvensi, tetapi fokus penelitian Febriana Hardi lebih mengarah pada kesesuaian karakteristik dengan konvensi genre film *action*. Penelitian Febriana Hardi berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada gaya penyutradaraan.

Wreck It Ralph: Studi Genre pada Film Disney Animation Studios, tulisan Fransisca Devita (2013), membahas tentang karakteristik sebuah film dari sudut pandang genre yang menaungi. Penelitian Devita berbeda dengan penelitian ini yang memiliki cakupan lebih luas, yakni setelah mengetahui konvensi-konvensi dalam sebuah film maka akan dianalisis invensi yang dihadirkan di dalamnya.

“Pola Karya Konvensi Pada Film Sekuel: Studi Kasus Film *Ada Apa dengan Cinta?*” tulisan Danissa Dyah Oktaviani dan Sugeng Nugroho dalam jurnal *Kajian Seni* Vol. 03/No. 01 (2016), membahas tentang pola konvensi yang digunakan sutradara Rudi Soedjarwo. Pola konvensi ini dilihat dan dibandingkan dengan film-film dengan genre yang sama, yaitu genre drama roman. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan analisis genre, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan art form.

“Analisis AISAS Model terhadap Product Placement dalam Film Indonesia, Studi Kasus: Brand Kuliner di Film *Ada Apa dengan Cinta? 2*,” tulisan Wisnu Wirawan dan Prima Dona Hapsari dalam jurnal *Fotografi, Televisi, dan Animasi ISI Yogyakarta* Vol. 12/No. 2 (2016), menganalisis kreativitas pembuat film dalam

iklan sebuah produk yang dikemas sangat halus sehingga menyatu dengan film. Penelitian Wirawan dan Hapsari ini melihat pengemasan iklan dalam balutan cerita dan sinematografi yang dibuat. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang diambil. Wirawan dan Hapsari mengambil sudut pandang ekonomi yang menyoroti pada produk dagang yang muncul di sepanjang film (seperti produk air mineral, tempat makan, penginapan, dan pariwisata), sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada hasil karya film itu sendiri, memakai sudut pandang bentuk film dan penyutradaraan Riri Riza dalam menggarap sekuel pertama film *AADC 2*.

“Fantasi dalam Film *Pohon Penghujan* Sutradara Andra Fembriarto,” tesis Naafi Nur Rohma (2017), membahas tentang representasi adegan-adegan fantasi yang dimunculkan oleh sutradara Andra Fembriarto. Untuk mengetahui adegan-adegan tersebut, Nur Rohma menggunakan analisis montase yang terdapat pada unsur sinematik, meliputi: *mise en scene*, *editing*, suara, dan sinematografi secara umum yang mengerucut pada analisis *editing*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut hanya membahas salah satu unsur film, yaitu unsur sinematik, sedangkan penelitian ini

membahas tentang kedua unsur film secara keseluruhan, yaitu perpaduan antara unsur sinematik dan unsur naratif.

“*Mise en Scene* Program Jagongan Sar Gedhe, Sebuah Kajian Semiotika,” tesis Citra Ratna Amelia (2015), mengaplikasikan salah satu unsur sinematik film (*mise en scene*) dalam media televisi. Penelitian ini membahas strategi poduser dan PA (sutradara) dalam mengemas sebuah program unggulan pada stasiun televisi TATV Solo. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media yang dipilih yaitu televisi, sedangkan dalam penelitian ini memilih media film. Karya tersebut bertahan dengan pengembangan tema yang sama, sedangkan penelitian ini memiliki tema yang berbeda setiap episodenya.

“Film Animasi Adaptasi Dongeng Timun Mas Produksi Studio Kasatmata dalam Kritik Seni Holistik,” tesis karya Anugrah Irfan Ismail (2016), membahas tentang proses adaptasi film yang sering disebut ekranisasi yang menitikberatkan pada peran seorang sutradara dalam menginterpretasikan naskah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Irfan Ismail adalah kritik seni holistik, sedangkan penelitian ini dengan pendekatan gaya.

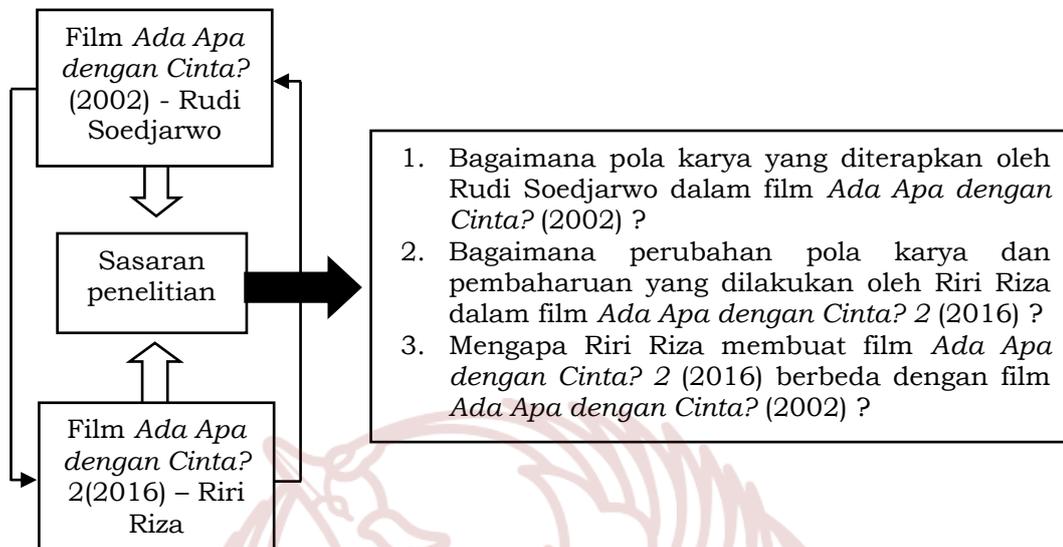
Berdasarkan uraian di atas, belum pernah ditemukan penelitian yang membahas baik tentang analisis konvensi dan invensi yang terdapat dalam film *AADC 2*. Kesamaan-kesamaan

yang ditemukan bersifat parsial atau hanya sebagian seperti kesamaan film yang dipilih.

F. Landasan Teori

Penelitian tentang analisis pola karya film sekuel *AADC* merupakan upaya untuk menjelaskan seberapa jauh film tersebut berkembang dari film pendahulunya dilihat dari unsur-unsur pembentuk filmnya. Keberhasilan sebuah film akan mempengaruhi keberlanjutan sebuah sekuel sehingga sangat penting untuk mempertahankan kualitas film tersebut. Meskipun demikian setiap film dalam sekuel merupakan film yang berdiri sendiri. Artinya, setiap film memiliki daya tariknya masing-masing. Perbedaannya terletak pada kejutan yang dihadirkan dalam sebuah film selanjutnya, mengingat bahwa alur garis besar film sekuel sudah diketahui.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimana pola karya yang diterapkan oleh Rudi Soedjarwo dalam film *AADC* (2002); (2) Bagaimana pola karya yang diterapkan oleh Riri Riza dalam film *AADC 2* (2016); dan (3) Mengapa Riri Riza membuat film *AADC 2* (2016) sangat berbeda dengan film *AADC* (2002)?



Bagan 1. Sasaran penelitian sesuai perumusan masalah.

Pola karya film *AADC* (2002) karya sutradara Rudi Soedjarwo dan film *AADC 2* (2016) karya sutradara Riri Riza dianalisis dengan menggunakan pendekatan *style*, yakni sebuah pendekatan yang melihat cara sutradara mengutarakan pribadinya yang unik melalui bahasa film yang meliputi seluruh keputusan dalam memperlakukan unsur naratif dan sinematik (Joseph Boggs dalam Asrul Sani, 1992: 190). Pendekatan *style* meliputi analisis tentang konsep gaya, subyek cerita, sinematografi, gerak kamera, *editing*, pemilihan *setting* dan desain set, suara dan skor musik, *casting* dan permainan. Gaya seorang sutradara secara langsung dapat dilihat dari caranya membentuk karya seni film melalui unsur-unsurnya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Secara sederhana unsur naratif adalah materi atau bahan olahan, yang

dalam film cerita yakni penceritaannya (Vera, 2015:92). Unsur sinematik adalah unsur yang digunakan untuk mengolah unsur naratif. *Film style* di dalamnya memuat *mise en scene*, sinematografi, *editing* suara dan gambar. Dengan mendeskripsikan unsur naratif dan sinematik akan mudah ditemukan pola film *AADC*. Pola karya sebuah film yang dilihat dari gaya penyutradaraan memuat beberapa unsur, meliputi konsep gaya, subyek cerita, sinematografi, gerak kamera, *editing*, pilihan *setting* dan desain set, suara dan musik, *casting* dan permainan (Boggs, 1992:189).

Film sekuel ini menarik karena dibuat oleh dua sineas yang berbeda. Bentuk film sekuel dipengaruhi oleh pembuatnya baik penulis yang sama (*autographic*) maupun penulis yang berbeda (*allographic*). Teknik pembuatan film sekuel dilakukan dengan cara melakukan variasi struktur besar, meliputi: *prefix*, *infix*, dan *suffix*. *Prefix* adalah bentuk pertama yang mengekang waktu hidup dari dunia imajinatif teks yang berasal, *infiks* adalah memperluas dengan cara memperpanjang episode atau menambahkan rinciannya, sedangkan *sufiks* adalah jenis yang paling umum ditambahkan pada akhir kronologi dalam sebuah cerita (Hinrichs, 2011:ix).

Deskripsi gaya penyutradaraan Rudi Soedjarwo nantinya digunakan sebagai dasar untuk memahami gaya penyutradaraan Riri Riza. Unsur-unsur film sekuel AADC dalam gaya penyutradaraan Rudi Soedjarwo dibandingkan dengan gaya penyutradaraan Riri Riza sehingga untuk menemukan kebaruan. Kebaruan dalam unsur naratif dilihat dari keterlibatan dengan cerita tergantung pada pemahaman tentang pola perubahan dan stabilitas, sebab dan akibat, waktu dan ruang dalam film (Bordwell dan Thompson, 2008:75), sedangkan kebaruan dalam unsur sinematografi ditemukan melalui observasi profil karya Riri Riza dalam film-filmnya terdahulu yang menjadi karakter sutradara Riri Riza.

Film sekuel merupakan film yang muncul dengan pendekatan menarik dan menuntut tanda tanya penonton mengenai kelanjutan kisah tokoh tersebut. Dengan demikian unsur naratif menjadi unsur yang diperhatikan dalam pembuatan film sekuel dengan menghadirkan pola-pola tertentu. Meskipun film sekuel harus mengikuti film sebelumnya, cerita yang dibuat memiliki kejutan-kejutan yang tidak terduga bagi penonton (Carolyn and Cooke, 2009:3). Penelitian tentang film sekuel dapat dilakukan dengan cara melihat banyak sudut pandang seperti dinyatakan Kathleen dalam (Klein, 2016:c16): *“All these formats are driven by*

commercial imperatives and rely on present material that they repeat, modify, and continue in order to ensure box-office success".

Format dalam pembuatan film (sekuel) didorong oleh kepentingan komersial (ekonomi) yaitu dengan cara mengulang dan memodifikasi, untuk memastikan kesuksesan film berikutnya.

Rumusan masalah ketiga dianalisis dengan pendekatan kreativitas yang fokus pada unsur *press*. Unsur *press* adalah faktor pendorong seseorang dalam membuat karya baik dari dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik). Amaible dalam Colangelo (1994) menyatakan hubungan antara kreativitas dan faktor pendorongnya, yaitu: kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang berpikir kreatif tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 2002:28). Dorongan internal dalam berkarya diungkap Simpson dalam Vernon (1982), bahwa inisiatif diwujudkan oleh kekuatan untuk melepaskan diri dari urutan pemikiran yang biasa (Munandar, 2002:28). Salah satu bentuk dorongan intrinsik di antaranya adalah mewujudkan potensinya, berkembang, matang, dan menciptakan hubungan-hubungan baru dengan lingkungan hingga menjadi ia menemukan jati dirinya.

Film sekuel merupakan salah satu model pembuatan film dengan tujuan komersial. Film sekuel biasanya mengambil film-film *box office* yang laris pada penayangan film perdananya walaupun sebagian di antaranya sudah direncanakan akan dibuat sekuel seperti film adaptasi dari novel. Adanya inovasi yang digunakan sebagai modal untuk menarik penonton agar datang ke bioskop tidak dapat dihindarkan dengan kepentingan ekonomi yang menyertainya. Faktor eksternal berupa keuntungan secara ekonomi menjadi salah satu pendorong lahirnya film sekuel ini. Selain dari sisi ekonomi, faktor *trend* dan figur mempengaruhi sutradara dalam memproduksi film *AADC*. Faktor internal yang mempengaruhi Riri Riza dalam memproduksi film *AADC* akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Komparasi Pola Karya Film Sekuel *AADC*” merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami perilaku manusia. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda

(Sugiyono, 2007:3). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap tindakan manusia memiliki arti, dapat dianalisis, dan dapat dimengerti (Raco, 2010:53). Metode penelitian kualitatif melihat sebuah masalah dalam keseluruhan. Artinya, bahwa suatu kejadian selalu memiliki hubungan atau terkait dengan hal-hal yang lain. Dalam konteks penelitian ini adalah gaya penyutradaraan film *AADC* oleh Rudi Soedjarwo dibandingkan dengan gaya penyutradaraan Riri Riza dalam menggarap film *AADC 2*. Gaya penyutradaraan mereka akan sangat tampak perbedaannya, baik secara visual terkait dengan tujuan penciptaannya maupun faktor pendorong dari berbagai aspek yang mempengaruhi pengambilan kesimpulan dalam berkarya, sehingga kedua film mempunyai pola yang berbeda tetapi sama-sama menduduki posisi penting dalam sejarah Indonesia. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, dilakukan pengumpulan data yang akurat dari berbagai sumber sesuai dengan teori-teori yang digunakan.

Penelitian kualitatif menggunakan metode-metode yang lebih terarah untuk mencari arti (*meaning*) dan mengerti (*understanding*) gejala, peristiwa, fakta, dan realita yang terjadi (Raco, 2010:54). Untuk mendapat arti tersebut peneliti terlibat langsung dengan peristiwa tersebut, yaitu dengan cara memahami seseorang melalui karya seni yang telah dihasilkan berupa film itu sendiri.

Salah satu jalan yang digunakan selain observasi adalah wawancara. Dengan teknik wawancara dapat diketahui faktor pendorong terciptanya sebuah karya.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta dengan waktu yang tentatif. Hal ini disesuaikan dengan lokasi keberadaan data yang ada. Setiap data melewati tahapan verifikasi melalui teknik pengumpulan yang lain sehingga setiap data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi film sekuel AADC, transkrip wawancara kepada beberapa narasumber, breakdown film AADC (2002) dan AADC 2 (2016), dan dokumen rekaman wawancara eksklusif narasumber pada beberapa acara khusus. Data tersebut dijadikan sumber data utama dalam menyusun laporan penelitian ini. Data tersebut berupa pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berisi data-data pendukung penelitian yang diperoleh dari pustaka-pustaka. Literatur yang dipilih adalah buku yang membahas tentang film terutama film sekuel dan unsur pembentuk film. Selain itu juga pembahasan sejenis berkenaan tentang film sekuel AADC yang banyak dimuat di dalam surat kabar dan majalah, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Data tersebut berupa review atau ulasan khalayak tentang film sekuel secara umum maupun film sekuel AADC secara khusus.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu pengamatan secara berulang-ulang dengan melihat film *AADC* dan *AADC 2*. Pengamatan secara intensif dilakukan agar dapat menemukan bagian-bagian dalam film yang menunjukkan elemen yang menjadi pola dalam film sekuel *AADC*. Pengamatan terhadap kedua film ini dilakukan secara berulang dan intensif agar dapat menemukan pola konvensi dan invensi dari sebuah film sekuel drama roman.

Sumber audio visual film yang digunakan berasal dari DVD asli yang dikeluarkan oleh Miles Film *Production* terbaru pada

tahun 2016. Film *AADC 2* (2002) telah melalui tahap *digitalty remastered* sehingga terdapat perubahan dalam segi warna. Dengan menggunakan rekaman asli dari PH terkait, maka keaslian durasi dan kelengkapan gambar dapat dipertanggung jawabkan karena tidak terpotong sensor maupun kebutuhan durasi tayang di televisi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh setelah melakukan observasi. Pemilihan narasumber dipilih secara khusus, yaitu harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Secara garis besar narasumber yang dipilih adalah sineas-sineas yang terlibat langsung dalam pembuatan film sekuel *AADC* dan pengamat film senior. Berikut ini narasumber yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

- 1) Riri Riza, sutradara film *AADC* (2) dan Produser film *AADC* (Jakarta). Riri Riza merupakan seorang sutradara yang sangat sibuk karena ia bekerja di bawah naungan Miles Film *Production*. Kepadatan Riri Riza membuat peneliti sangat sulit menentukan jadwal wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan menggunakan email yang tidak mudah, karena untuk dapat melakukan

komunikasi pribadi dengan narasumber harus melewati peraturan yang panjang. Bentuk komunikasi terjalin melalui email dan hanya berupa jawaban konfirmasi terhadap temuan-temuan yang ditemukan oleh peneliti.

- 2) Rudi Soedjarwo, sutradara film *AADC* (Jakarta). Wawancara dengan Rudi Soedjarwo juga dilakukan dengan email karena beberapa alasan pribadi. Peneliti harus menyesuaikan dengan kepadatan kegiatan sutradara besar Indonesia ini. Akan tetapi proses wawancara melalui email berjalan dengan lancar karena Rudi Soedjarwo memahami kebutuhan peneliti sehingga sering kali meluangkan waktu khusus untuk membalas email peneliti. Sebagian besar jawaban juga merupakan konfirmasi terhadap temuan lapangan.
- 3) Prima Rusdi, penulis naskah film *AADC* (2) (Jakarta). Wawancara yang dilakukan terhadap Prima Rusdi juga dilakukan dengan menggunakan email. Pada dasarnya setiap narasumber bersedia untuk diwawancara tetapi karena kesibukan dan rutinitas yang padat membuat narasumber memberikan alternatif agar lebih memudahkan kebutuhan satu sama lain. Prima Rusdi memberikan gambaran tentang proses penulisan film *AADC* 2.

- 4) Jujur Prananto, penulis naskah film *AADC* (Jakarta). Wawancara dengan Jujur Prananto dapat dilakukan secara langsung. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2016 ketika ia sedang menjadi narasumber pada acara bedah film yang diselenggarakan Kemendikbud. Wawancara berjalan dengan lancar dan narasumber banyak memberikan data-data pelengkap atas wawancara dengan Rudi Soedjarwo.
- 5) Yan Wijaya, wartawan dan pengamat film senior (Jakarta). Wawancara dengan Yan Wijaya dilakukan di Jakarta tepatnya pada saat ia sedang menjadi narasumber pada acara bedah film yang diselenggarakan Kemendikbud. Ia mempunyai sudut pandang lain tentang film sekuel *AADC* yang memberikan pengalaman baru dalam memandang pola karya Riri Riza dalam menggarap sekuel film tersebut terutama dari segi unsur naratif.
- 6) Himawan Pratista, penulis buku dan pengamat film senior (Yogyakarta). Pengamat film ini dinilai cocok karena dapat melihat fenomena film sekuel *AADC* dari pemilihan lokasi pengambilan gambar di Yogyakarta, sehingga dapat mengungkapkan alasan konsep film dan pemilihan lokasi yang dilakukan Riri Riza.

- 7) Surya Narendra, *blogger* dan pengamat film (Surakarta). Pemilihan narasumber ini dilakukan secara tidak sengaja ketika peneliti membaca tulisan-tulisan narasumber dalam laman pribadinya yang tertarik tentang film. Wawancara dilakukan dengan menggunakan sosial media *facebook*. Wawancara berjalan dengan lancar dan narasumber berkenan untuk menjawab dengan panjang lebar sebagaimana layaknya wawancara secara langsung.

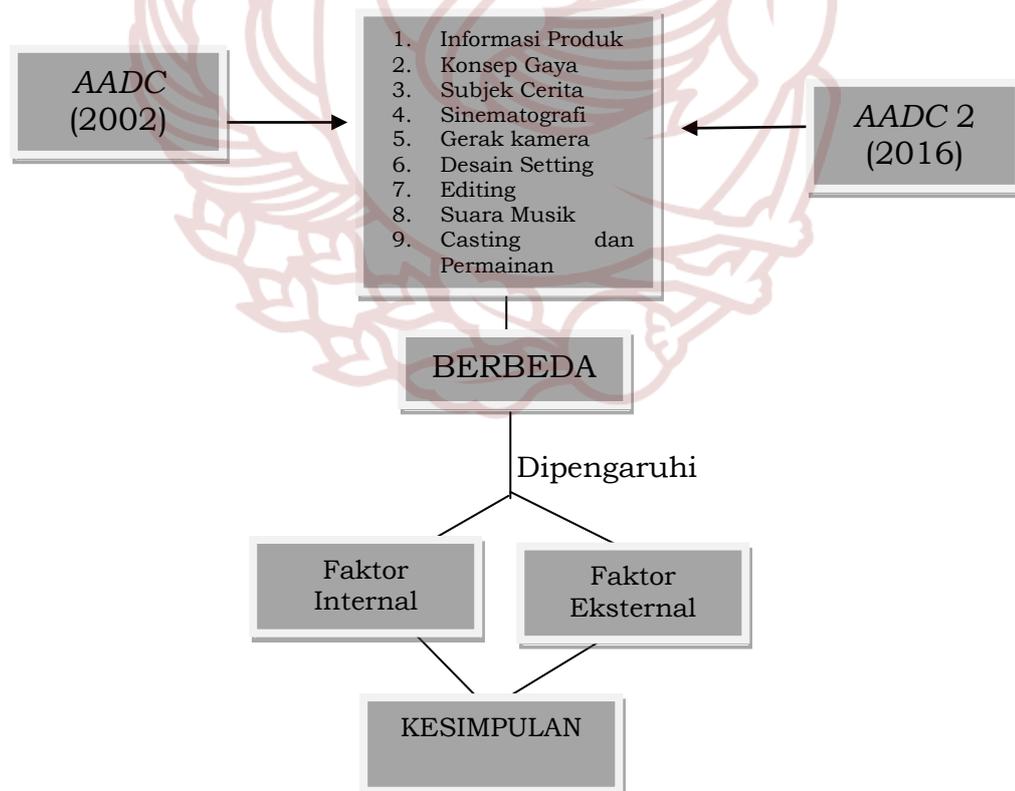
c. Studi Dokumen

Dokumen yang dipilih untuk melengkapi penelitian ini berbentuk video, skenario film, dan transkrip wawancara. Data *file* wawancara diperoleh dari pihak Miles Films maupun dari rekan kerja Miles Films sebagai langkah promosi film *AADC 2*. Akun resmi Miles Films *Production* dapat diakses dari berbagai media sosial seperti *instagram*, *twitter*, dan *website*. Video *softfile* film *AADC* dan *AADC 2* diperoleh dari transfer *file DVD original* kedua film tersebut. Sejumlah lembaga film yang besar juga menyediakan data yang berkaitan dengan film, salah satunya adalah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang mengunggah transkrip wawancara dengan berbagai sumber dan topik bahasan di laman resminya.

d. Studi Pustaka

Berbagai sumber pustaka bermanfaat sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Sumber pustaka yang digunakan baik berupa buku cetak maupun elektronik yang dapat diunduh melalui internet. Buku yang dipilih adalah buku yang menyediakan informasi tentang film sekuel drama, film *AADC*, film *AADC 2*, kreativitas, dan buku-buku yang mendukung data dalam penelitian ini.

4. Analisis Data



Bagan 2. Analisis data
(Danissa, 2017)

Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan bagan yang tertera dalam Bagan 2. Dimulai dengan melihat film *AADC* (2002) karya Rudi Soedjarwo secara berulang-ulang. Film tersebut diamati unsur-unsur naratif dan sinematiknya pembentuk gaya penyutradaraan Rudi Soedjarwo, kemudian hasil penulisan laporannya dijadikan sebagai dasar (konvensi) untuk melihat seberapa jauh perubahan yang terjadi pada film sekuelnya, yaitu dilihat dari gaya penyutradaraan Riri Riza.

Film kedua adalah film yang diamati unsur pembentuknya, untuk dilihat seberapa jauh perubahan (inovasi) dalam filmnya. *Film AADC 2* (2016) garapan Riri Riza memiliki pendorong dalam berkarya baik secara internal maupun eksternal. Dengan menganalisis faktor pendorong Riri Riza dalam berkarya dapat diketahui pula alasan yang menyebabkan film ini dapat sukses di pasaran film di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang pemikiran yang mendasari dilakukannya penelitian, memuat latar belakang masalah yang berisi ketertarikan dan urgensi terhadap objek, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang akan dicapai setelah melakukan penelitian. Dalam bab ini juga dilakukan tinjauan pustaka untuk

menunjukkan orisinalitas penelitian, landasan teori, metode penelitian yang dilakukan, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi pola karya film *AADC* (2002) karya sutradara Rudi Soedjarwo. Bab ini menjelaskan pola karya film garapan Rudi Soedjarwo yang tergambar dalam film *Ada Apa dengan Cinta*. Pola karya yang dipakai Rudi Soedjarwo dijadikan dasar (konvensi) dalam melihat perubahan yang terjadi pada sekuelnya.

Bab III Deskripsi pola karya film *AADC 2* (2016) karya sutradara Riri Riza. Perubahan sutradara dalam garapan film sekuel dapat memberikan warna yang berbeda. Oleh karena itu bab ini berisi penjabaran pola karya film sekuel karya Riri Riza yang menjadi pembeda dan perubahan pada film sekuel sebelumnya.

Bab IV Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Riri Riza dalam penciptaan karya film *AADC 2* (2016), baik faktor internal maupun eksternal, sehingga film ini menjadi film yang berhasil melanjutkan kesuksesan film sebelumnya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian berisi kalimat-kalimat ringkas yang menggambarkan keseluruhan isi penelitian, sehingga pembaca dengan mudah memahami capaian yang diperoleh. Selain itu juga berisi saran-saran kepada peneliti lain untuk penelitian sejenis.

BAB II
POLA KARYA FILM SEKUEL AADC
KARYA SUTRADARA RUDI SOEDJARWO



BAB III
INVENSI PADA FILM SEKUEL AADC2
KARYA SUTRADARA RIRI RIZA



BAB IV
FAKTOR PENDORONG PENCIPTAAN KARYA SENI
SEKUEL FILM AADC



BAB V KESIMPULAN

Film sekuel *AADC?* merupakan film sekuel yang berbeda dibandingkan dengan film sekuel yang lainnya. Pada awalnya, film ini tidak direncanakan dibuat dalam bentuk sekuel. Akan tetapi Mira Lesmana dan Riri Riza berubah haluan saat melihat perkembangan para pemain *AADC?* pada acara peringatan sepuluh tahun *AADC?* tahun 2012. Selain berbeda dengan film yang lainnya, sekuel filmnyapun nampak berbeda dengan film pendahulunya. Hal mendasar yang mempengaruhi hal tersebut dilihat dari jenis film sekuel yang berjenis *allowgraphic*, yaitu film sekuel yang dibuat oleh dua sutrdara yang berbeda. Film *AADC?* dibuat oleh Rudi Soedjarwo dan sekuelnya dibuat oleh Riri Riza. Film sekuel *AADC?* menjadi film yang fenomenal karena memiliki kedudukan yang penting dalam sejarah industri film Indonesia. Film *AADC?* Dinilai sebagai penanda kebangkitan film nasional, sedangkan *AADC? 2* dinilai sebagai penanda kebangkitan film sekuel.

Film sekuel *AADC?* memiliki konsep masing-masing disetiap filmnya. Film *AADC?* mengusung konsep kehidupan persahabatan dan asmara di usia remaja yang mengutamakan kekuatan cerita, sehingga kekuatan skenario dan akting pemain menjadi hal yang paling diutamakan. Berbeda dengan sekuelnya yang berkonsep

roadtrip dalam gaya penceritaan filmnya dapat diartikan bahwa kekuatan sinematografi dan *editing* menjadi faktor yang penting.

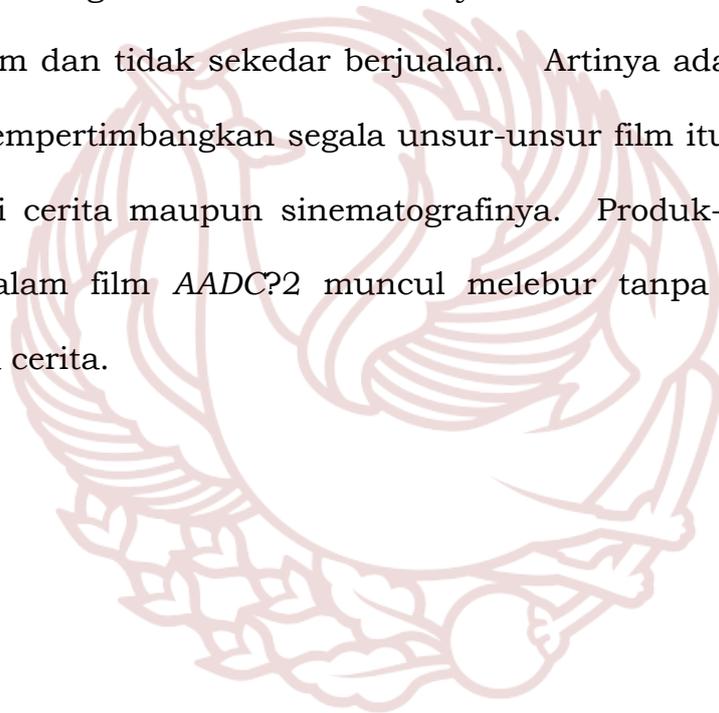
Dengan konsep yang berbeda, film *AADC? 2* berhasil meraih kesuksesan menjadi film *box office* dengan jumlah penonton sebanyak 3,6 juta. Faktor Sutradara Riri Riza berhasil memadupadankan setiap unsur film dengan baik dan menyatu menjadi kemasan film yang cantik. Dalam prosesnya Riri Riza dipengaruhi oleh beberapa hal hingga dapat menciptakan film sekuel yang berbeda dengan film pendahulunya dan nyata sukses di pasaran. Faktor yang mendorong Riri Riza dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Riri Riza adalah keinginan untuk terus mengembangkan diri tanpa batas. Salah satunya adalah dengan berani membuat sesuatu yang belum pernah dibuat sebelumnya. Film *AADC?2* merupakan film drama roman murni yang pertama dibuat oleh Riri Riza dilihat dari filmografinya. Untuk menghasilkan karya film yang dalam dan matang, Riri Riza membangun konsep-konsep yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yaitu faktor *trend*, figur, dan ekonomi.

Faktor *trend* dilihat dari perkembangan film selama rentang waktu 14 tahun antara tahun 2002-2014. Kecenderungan *trend* perkembangan film ikut menentukan arah selera masyarakat. Film drama menjadi genre film yang paling banyak diproduksi dan

memiliki jumlah penonton tertinggi setiap tahunnya. Tidak terkecuali pada tahun 2012 yang menjadi awal ide sekuel film *AADC?* terbesit dibenak Mira Lesmana dan Riri Riza. *Trend* lain yang dilihat dalam film-film pada periode tersebut adalah desain latar yang sering mengambil *setting* pengambilan gambar diluar negeri, sinematografi yang sering melakukan teknik pengambilan gambar *extreme long shot* yang menghasilkan gambar lanskap, dan *casting* dengan memilih pemeran dari artis-artis yang pernah bekerja sama sebelumnya.

Riri Riza juga dipengaruhi figur-figur dalam berkarya. Mira Lesmana adalah figur yang paling dekat dengan Riri Riza selama berkarya. Mira Lesmana mempunyai visi misi yang sama dengan Riri Riza, sehingga membuat keduanya kompak dalam memproduksi film hingga laris di pasaran. Tokoh yang kedua adalah Richard Stuart Linklater yang menyumbangkan inspirasi pembuatan film dengan rentang waktu panjang selama 12 tahun melalui film *Boyhood* yang konsepnya diadaptasi dalam film *AADC? 2*. Wim Wenders adalah sutradara yang turut menyumbangkan inspirasi bagi Riri Riza melalui konsep *roadtrip* yang di aplikasikan dalam film-filmnya. Film *AADC? 2* mengambil latar di Yogyakarta sebagai aplikasi konsep *roadtrip*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi penciptaan film Riri Riza adalah faktor ekonomi dengan memegang prinsip “Film itu harus komersil”. Hal tersebut didasari atas kesadaran kebutuhan film yang besar dan setiap kru yang ada di dalamnya adalah sebuah pekerja yang mencari pendapatan. Meskipun demikian di sisi lain Riri Riza mengutarakan bahwa dirinya fokuskan untuk membuat karya film dan tidak sekedar berjualan. Artinya adalah Riri Riza tetap mempertimbangkan segala unsur-unsur film itu sendiri baik dari segi cerita maupun sinematografinya. Produk-produk yang hadir dalam film *AADC?2* muncul melebur tanpa mengganggu jalannya cerita.



KEPUSTAKAAN

- Ariansah, Mohamad. "Cahiers du Cinema, Mise en Scene dan Eksistensi Sinema," *Imaji*, Jurnal Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta Vol. 7 No. 1 (Januari 2015):22–24.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film*, Terj. Asrul Sani dari *The Art of Watching Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art An Introduction*. New York: McGraw Hills, 2008.
- Carolyn Jess-Cooke. *Film Sequels: Theory and Practice from Hollywood to Bollywood*. New York: Volinburgh University Press, 2009.
- Cawelti, John. "The Concept of Formula in The Study of Popular Literature," dalam Harold Hinds, Marylin Motz, and Angela Nelson, *Popular Culture Theory And Methodology*. London: The University of Wisconsin and Popular Press, 2006:183–191.
- Devita, Fransisca. "Wreck It Ralph: Studi Genre pada Film Disney Animation Studios," *Commonline*, Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Vol. 1 No. 2 (2013): 264–275.
- Fachruddin, Andi. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Forrest, Jennifer. "Of True Sequels: The Four Daughters Movies or The Series That Wasn't," dalam Carolyn Jess-Cooke dan Constantine Verevis, *Second Takes: Critical Approaches to the Film Sequel*. New York: Sunny Press, 2010:31–44.
- Goggin, Foyce. "From Remake to Sequel: Ocean's Eleven and Ocean's Twelve," dalam Carolyn Jess-Cooke dan Constantine Verevis, *Second Takes: Critical Approaches to the Film Sequel*. New York: Sunny Press, 2010:105–120.

- Hardi, Rizki Febriana. "Analisis Genre Film Action Indonesia dalam Film *The Raid Revolemption* (2011) dan *The Raid 2 Berandal* (2014)," *Commonline*, Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Vol. 4 No. 2 (Januari 2015):110–121.
- Harimawan. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hinrichs, William. *The Invention of The Sequel: Expanding Prose Fiction in Early Modern Spain*. Woodbridge: Monografias, 2011.
- Karsito, Eddy. *Menjadi Bintang: Kiat Menjadi Artis Panggung, Film, dan Televisi*. Jakarta: Ufuk Press, 2008.
- Kristanto, JB. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Linggasari, Yohannie. "Riri Riza, Sutradara Bergaya Realis," *Ekklusif Wawancara 22 Agustus 2014*, Dokumentasi CNN.
- Loock, Kathleen. "Retro Remaking The 1980's Film Cycle in Comtemporary," dalam Amanda Klein dan Barton Palmer, *Cycles, Sequels, Spin-Offs, Remakes, and Reboots: Multiplicities in Film and Television*, Chapter 16. Texas: University of Texas Press, 2016.
- Moine, Raphaelle. *Cinema Genre*. Malden: Blackwell, 2008.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Permana, Karis Singgih Angga. "Analisis Genre Film Horor Indonesia dalam film *Jelangkung* (2001)," *Commonline*, Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga Vol. 3 No. 3 (Mei 2014):559–573.
- Phetorant, Dimas. "Penerjemahan Teks dalam Film," *Imaji*, Jurnal Fakultas Film dan Televisi IKJ Jakarta, Vol. 8 No. 1 (Januari 2016):36–39.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian, 2008.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Reddy, Muga dan Bhaskara Rao. *Creativity In College Students*. New Delhi: Discovery Publishing House, 2003.
- Respati, Bawuk. "Membaca Film Pacar Ketinggalan Kreta (1989) dari Perspektif Genre Musikal," *Imaji*, Jurnal Fakultas Film dan Televisi IKJ Jakarta, Vol. 5 No. 2 (Juli 2013): 59–66.
- Scahill, Andrew. "Serialized Killers: Prebooting Horror in Bates Motel and Hannibal," dalam Amanda Klein dan Barton Palmer, *Cycles, Sequels, Spin-Offs, Remakes, and Reboots: Multiplicities in Film and Television*, Chapter 18. Texas: University of Texas Press, 2016.
- Selbo, Jule. *Film Genre for The Screenwriter*. New York: Routledge, 2015.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Stokes, Jane. *How To Do Media and Culture Studies*. Yogyakarta: Bentang, 2007.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia, 2015.
- Wirawan, Wisnu dan Prima Dona Hapsari. "Analisis AISAS Model terhadap Product Placement dalam Film Indonesia, Studi Kasus: Brand Kuliner di Film Ada Apa dengan Cinta? 2," *Rekam*, Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi ISI Yogyakarta Vol. 12 No. 2 (Oktober 2016):69–81.

DAFTAR DISKOGRAFI

1119. *Digitally Remastered: Ada Apa dengan Cinta?*, Pimp. Mira Lesmana. Jakarta: Miles Films Production, 2016.
4129. *Ada Apa dengan Cinta? 2*, Pimp. Mira Lesmana. Jakarta: Miles Films Production, 2016.



DAFTAR NARASUMBER

Himawan Pratista (45), penulis buku dan pengamat film senior, Montase Film Community, Yogyakarta.

Jujur Prananto (57), penulis naskah film *Ada Apa dengan Cinta?*, Jakarta.

Prima Rusdi (50), penulis naskah film *Ada Apa dengan Cinta? (2)*, Jakarta.

Riri Riza (46), sutradara film *Ada Apa dengan Cinta? (2)* dan Produser film *Ada Apa dengan Cinta?*, Miles Films Production Jakarta.

Rudi Soedjarwo (45), sutradara film *Ada Apa dengan Cinta?*, Jakarta.

Surya Narendra (27), blogger dan pengamat film, Surakarta.

Yan Wijaya (65), wartawan dan pengamat film senior, Jakarta.

GLOSARIUM

A

- Angle* : Sudut pengambilan gambar.
- Allographic* : Karya sekuel yang dibuat oleh sineas yang berbeda.
- Autographic* : Karya sekuel yang dibuat oleh sineas yang sama.

B

- Back lighting* : Sumber cahaya yang datang dari belakang objek.
- Backsound* : Musik yang mengiringi sebuah adegan.
- Big close up* : Teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh wajah.

C

- Camera moving* : Teknik pergerakan kamera.
- Capture* : Menangkap gambar pada adegan tertentu.
- Casting* : Proses seleksi pemeranan tokoh.
- Close up* : Teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh wajah hingga ke bagian leher.
- Crosscutting* : Dua atau lebih kejadian yang saling dihubungkan dalam pola bolak-balik.
- Cut* : Proses pemotongan gambar secara langsung tanpa adanya efek transisi.

D

- Diegetic sound* : Sumber suara berasal dari dalam *frame* film tersebut.
- Digitally remastered* : Proses pemindahan master film dari pita menjadi *file* digital.
- Dissolve* : Teknik perpindahan gambar dengan cara penumpukan gambar antara gambar yang satu dengan gambar lainnya.

E

- Editing* : Proses penyuntingan gambar secara digital.
- Establishing shot* : Pengambilan gambar lokasi yang berkaitan dengan keberadaan tokoh.
- Extreme long shot* : Pengambilan gambar yang menampilkan sesuatu secara luas.
- Eye level* : Pengambilan gambar pada sudut sejajar garis mata.
- Eyeline match* : Garis imajinatif yang menghubungkan mata tokoh A dengan mata tokoh B.

F

- Fade out* : Transisi layar memudar menuju warna hitam sepenuhnya.
- Fade to black* : lihat *Fade out*.
- Film Form* : Unsur naratif dalam film.
- Film Maker* : Pembuat film.
- Film Style* : Unsur sinematografi dalam film.
- Flashback* : Adegan masa lalu dalam film; alur mundur.

- Focusing* : Teknik pengambilan gambar yang terfokus pada suatu objek tertentu.
- Follow* : Teknik pergerakan kamera mengikuti arah gerak objek.
- Frame* : Satuan terkecil dalam video.
- Frontal lighting* : Sumber cahaya yang datang dari depan objek.

H

- Hard light* : Teknik pencahayaan dengan sumber cahaya mengenai objek secara langsung, biasanya juga disebut cahaya keras.
- High angle* : Pengambilan gambar dari sudut yang lebih tinggi dari objek.

L

- Long shot* : Teknik pengambilan gambar dari jarak jauh yang menampilkan objek secara keseluruhan dengan latar yang lebar.
- Low angle* : Pengambilan gambar dari sudut yang lebih rendah dari objek.

M

- Match on action* : Hubungan antara *shot* yang satu dan *shot* yang lain dalam tindakan (*action*), subjek, konten grafik atau kontak mata dari dua tokoh.
- Medium Close Up* : Teknik pengambilan gambar sebatas dari ujung kepala sampai dada.
- Medium Long Shot* : Teknik pengambilan gambar dari ujung kepala sampai lutut.
- Medium Shot* : Teknik pengambilan gambar dari ujung kepala sampai pinggang.

Mise en Scene : Satu elemen penting yang menjadi fondasi dalam suatu karya film.

Motion : Proses dari perekaman gerakan dan pengartian gerakan tersebut menjadi model digital.

P

Panning : Pergerakan kamera ke samping kanan dan kiri yang bertumpu pada poros tengah kamera.

Production house : Rumah produksi film.

Plot : Struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan film.

Point of View Cutting : Bidikan kamera dari titik pandang yang dilihat oleh tokoh.

R

Road trip : Perjalanan.

S

Sequel : Sebuah karya dalam sastra, film, atau media lain yang menggambarkan kronologis kejadian orang-orang berikut kerja sebelumnya.

Shooting : Proses membuat film dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi untuk dikonsumsi penonton.

Shot : Bagian terkecil dalam sebuah film.

Shot on location : Pengambilan gambar yang dilakukan pada latar asli.

Side lighting : Sumber cahaya yang datang dari samping objek.

Soft light : Cahaya yang pada umumnya berasal dari sumber cahaya yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan ukuran objek.

Sountrack : Lagu yang dibuat khusus untuk latar belakang sebuah film, drama, atau sinetron.

T

Tilt : Gerak kamera secara vertikal dari atas ke bawah.

Top lighting : Sumber cahaya yang datang dari atas objek.

U

Under lighting : Penyerapan cahaya di bawah cahaya normal sehingga memberikan efek gambar redup dan pecah-pecah.

V

Very long shot : Pengambilan gambar yang panjang, jauh tetapi masih memperlihatkan fokus objek yang ingin ditonjolkan.

W

Wardrobe : Tata busana.

Z

Zoom in : Memperbesar tampilan objek dengan cara mendekatkan lensa.

Zoom out : Memperkecil tampilan objek dengan cara menjauhkan lensa.